

## **Effectiveness of Learning Models Contextual Teaching And Learning In Increasing Religious Cognitive Competence in Institutions Pesantren Modern Muadalah**

**Taufik Rizqi Sista**

taufikrizki90@unida.gontor.ac.id  
Universitas Darussalam Gontor

**Agus Budiman**

agusbudiman@unida.gontor.ac.id  
Universitas Darussalam Gontor

**Received April 9, 2020/Accepted June 15, 2020**

### **Abstract**

The research was conducted at Muadalah Islamic Boarding School which in this case was Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School branch 2. Researchers conducted research on the Effectiveness of the Contextual Teaching Learning Learning Model on religious lessons. Gontor's modern cottage was chosen because it is possible to practice CTL teaching model in class, so that the research objectives can be achieved. The general objective of this research is to know the experimental learning patterns by using the Contextual Teaching and Learning method in Gontor boarding schools, knowing the effectiveness of the Contextual Teaching Learning learning model in improving understanding of religious material in Muadalah Modern Islamic boarding schools. The initial stages of this research will be carried out by field observations. Then proceed with class grouping into two groups, groups A and B. Group A is a control group that is not given experimental treatment. The next stage is to carry out treatment by giving learning with the CTL model on object B. The final stage is a post test aimed at finding out the effectiveness of the religious learning model at the institution. The method used is a quantitative method, with the type of experimental research. The population in the design of this study were all 4 KMI students or equivalent with 1<sup>st</sup> grade of high school. Presentation of data is done by a combination among qualitative and quantitative method. Qualitative methods are intended to describe the details of learning activities with the CTL model, while the quantitative method is used to present the results of the post test validity. The specific targets of this research are 1) to find out how students' cognitive competence in the religious field before treatment 2) to find out the effectiveness of the contextual teaching learning model. The results of this study found that the significance of the calculation of the free sample t test with SPSS was  $0,000 < 0.05$ , with the conclusion that the CTL method was effectively implemented on religious lessons in Muadalah Islamic boarding schools.

**Keywords:** *Muadalah Islamic Boarding School. Contextual Teaching and Learning, Teaching Method, Islamic Education, Eksperimental Reseach.*

## **Efektivitas Model Pembelajaran Constextual Teaching And Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif Keagamaan di Lembaga Pesantren Modern Muadalah**

### **LATAR BELAKANG**

Pondok pesantren adalah sebuah bentuk lembaga pendidikan yang eksistensinya cukup lama di Negara Indonesia dan terbukti memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa Kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan. “Pada masa kemerdekaan pondok pesantren menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern”.<sup>1</sup>

Sistem pendidikan pada pondok pesantren menjadikan santri dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya sebagai juru dakwah ajaran Islam. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, sikap kontinyu, yakni selalu memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya.<sup>13</sup> Pekerjaan yang profesional juga mencakup pengertian calling professoio, yakni panggilan terhadap pernyataan janji yang diucapkan di muka umum untuk ikut berkhidmat guna merealisasikan terwujudnya nilai mulia yang di amanatkan oleh Tuhan dalam masyarakat melalui usaha kerja keras dan cerdas. Oleh karena itu, pondok pesantren di Indonesia perlu melakukan pengembangan system administrasi dan pendidikan yang mampu bersaing dengan era global saat ini, termasuk pengembangan model model pembelajaran.<sup>2</sup>

Pengembangan model-model pembelajaran merupakan suatu keniscayaan yang harus dipersiapkan dan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran guru. Tugas guru bukan semata-mata mengajar (teacher centered), akan tetapi lebih kepada membelajarkan siswa (student centered).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Tolib, “Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Terpadu,” *Risalah* 1, no. 1 (2015): 60–66.

<sup>2</sup> Fatma Dewi, “Application of Contextual Teaching and Learning (CTL) Components In Telecommunication Network Design and Optimization Course,” *International Journal of Chemistry Education Research* 2, no. February (2018): 24–33.

<sup>3</sup> Dea Handini, Diah Gusrayani, and Regina Lichteria Panjaitan, “Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Pada Materi Gaya,” *Jurnal Pena Ilmiah* 1, no. 1 (2016): 451–460.

Model pembelajaran kontekstual (kontekstual teaching and learning) adalah merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.<sup>4</sup>

Pondok pesantren muadalah adalah Pondok yang disetarakan dengan SMA/MA yang wajib sekolah 6 tahun walaupun pondok tersebut tidak mengikuti Kurikulum Kemdiknas (SD, SMP,SMA) atau kurikulum (MI, MTS, MA) akan tetapi alumni Pondok Mu'adalah dapat di terima (diakui) di perguruan tinggi luar negeri seperti Al Azhar, Ummul Quro'.<sup>5</sup>

Kitab kuning merupakan sumber vital pembelajaran di sebuah pesantren Mu'adalah. Di dalam kitab-kitab tersebut dipelajari berbagai bidang disiplin ilmu seperti tauhid, fiqh, aqidah dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Sementara itu teknik mempelajari kitab kuning tersebut juga memiliki ciri khas yang ada di pesantren Mu'adalah yaitu dengan berbagai macam metode seperti bandongan, wetonan dan sorogan.

Pada kasus di pesantren modern yang telah bermuadalah, metode bandongan, sorogan dan wetonan kuran terlalu diaplikasikan. Metode yang sering digunakan adalah metode ceramah dan metode lain yang bersifat teacher center. Sangat jarang pesantren yang berinisiatif menggunakan metode pembelajaran kontekstual dalam materi keagamaan, meskipun peluang dan kesempatan mengaplikasikan metode CTL tersebut sangatlah besar.<sup>7</sup>

Berdasarkan kasus diatas, maka peneliti ingin mengadakan sebuah eksperimen penelitian tentang efektivitas model pembelajaran CTL pada materi keagamaan di pesantren modern muadalah.

## LANDASAN TEORI

### A. Pendidikan Agama dalam Lembaga Pesantren Modern.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Menurut para ahli, pondok pesantren baru dapat disebut pondok pesantren bila memenuhi 5 syarat,

---

<sup>4</sup> Husni Sabil, "Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching & Learning (CTL) Pada Materi Ruang Dimensi Tiga Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (MPBM) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNJA.," *Edumatica* 01, no. April (2011): 44–56.

<sup>5</sup> H.M. Djumransjah, "Pendidikan Pesantren Dan Kemandirian Santri," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2001.

<sup>6</sup> Taufik Rizki Sista, Safiruddin Al Baqi, and Agus Budiman, "The Implementation of Islamic Education in Student Moral Guidance on Traditional and Modern Pesantren Institution," *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 4, no. 3 (2019): 1319–1338.

<sup>7</sup> Ibid.

yaitu: (1) ada kyai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pengajian kitab kuning.<sup>8</sup>

Hamid Fahmy Zarkasyi dalam pidato apel tahunan di pesantren Gontor menyebutkan bahwasanya<sup>9</sup> definisi pesantren menurut Gontor adalah lembaga pendidikan Islam yang bersistem asrama dimana Kiayi sebagai sentral figure dan masjid sebagai titik pusat kegiatan yang menjiwai.

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah, selain pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Protes tersebut selalu dimotori dari dan oleh kaum santri. Setidaknya dapat disebutkan misalnya; pemberontakan petani di Cilegon-Banten 1888 dan Jihad Aceh 1873<sup>10</sup>

Pada awal abad 20 Gontor mempelopori berdirinya pesantren yang menekankan aspek kaderisasi pendidikan Islam dan manajemen terbuka (*open management*). Di pesantren ini santri dibekali dengan dasar-dasar ilmu agama dan berbagai ketrampilan hidup sehingga kelak ia bisa berwirausaha dan membina masyarakat. Metode pengajaran pun dimodernisasi sedemikian rupa.<sup>11</sup>

Pada abad 21 ini, pesantren terus mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik di bidang kelembagaan maupun menejemennya, hal ini seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, di era sekarang ini banyak ditemukan model-model pesantren di Indonesia yang nyaris berbeda design bangunannya dengan pesantren-pesantren klasik.

Menteri Agama RI, dalam peraturan nomor 3 tahun 1979 membagi tipe pesantren menjadi empat, yaitu 1). Pondok Pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di Asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional. 2) Pondok Pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren. 3). Pondok Pesantren

---

<sup>8</sup> Nurotun Mumtahanah, "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri," *Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2015): 54–70.

<sup>9</sup> Taufik Rizki Sista, "Perkembangan Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Melalui Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan ( the Development of Islamic Education System Modernization in Indonesia Through the Ideas of Knowledge Islamization )," *Jurnal Ilmiah Pesantren* 5, no. 1 (2019): 583–594.

<sup>10</sup> Agus Budiman and Taufik Rizki Sista, "Pengaruh Pemahaman Ajaran Agama Islam Terhadap Kualitas Moral Remaja," *At-Ta'dib* 12, no. 2 (2017): 121–136.

<sup>11</sup> Imam Syafei, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam Al Tadzkiyyah* 8 (2017): 85–103.

tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut. 4). Pondok Pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.<sup>12</sup>

Paradigma “*al muhafadlah ala qadimi salih wal akhdzu ala jadidi aslah*” (mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik) perlu ditinjau kembali. Pesantren harus mampu meretas secara cerdas problem kekinian dengan pendekatan-pendekatan kontemporer, termasuk tehnik pembelajaran pada materi materi keagamaan.<sup>13</sup>

Pada arah yang lain, modernitas, yang menurut beberapa kalangan harus segera dilakukan oleh kalangan Pesantren, ternyata berisi paradigma dan pandangan dunia yang telah merubah cara pandang lama terhadap dunia itu sendiri dan manusia.

Sistem pengajaran di pondok pesantren merupakan bagian dari stuktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang di selenggarakan secara tradisioanal yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, Pondok pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol. Mulai dari hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai tehnik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode sorogan dan bandongan atau wetonan, mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem halaqah. Dapat Dicontohkan pada pondok pesantren Lirboyo yang menerapkan system pengajaran dibagi menjadi dua kelompok pertama klasikal dan kedua non klasikal.<sup>14</sup>

Sistem klasikal Sistem pendidikan klasikal adalah sebuah model pengajaran yang bersifat formalistik. Orientasi pendidikan dan pengajarannya terumuskan secara teratur dan prosedural, baik meliputi masa, dan kurikulum. Pendidikan non klasikal dalam Pondok Pesantren Lirboyo ini menggunakan metode weton atau bandongan dan sorogan.

Kurikulum pendidikan pesantren modern yang merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan sistem sekolah diharapkan akan mampu memunculkan output pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak “ortodok”, sehingga santri bisa

---

<sup>12</sup> Tolib, “Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Terpadu.”

<sup>13</sup> Ratih Kusuma Ningtias, “MODERNISASI SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA: Studi Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan,” *Tadrib* 3 (2017): 218–234.

<sup>14</sup> Kholid Junaidi, “SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI INDONESIA (Suatu Kajian Sistem Kurikulum Di Pondok Pesantren Lirboyo),” *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2016): 95–110.

secara cepat dan beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, karena bukan golongan eksklusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai.

Contoh kongkrit dari suatu penelitian menyebutkan bahwa Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Sunan Drajat menunjukkan adanya modernisasi dalam pembelajaran hal ini sesuai dengan temuan penelitian yaitu pembelajaran di kedua pondok tersebut sudahlah berubah dan berkembang sesuai dengan zaman yang ada. Dimana pembelajaran di kedua pesantren tersebut bukanlah sebuah pembelajaran yang pasif lagi sebagai halnya pembelajaran di pesantren zaman dahulu/ klasik.<sup>15</sup>

## **B. Metode CTL dalam Pembelajaran.**

Elaine B. Johnson mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.<sup>16</sup>

Menurut Johnson<sup>17</sup> ada 8 komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut :

1. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*).
2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*).
3. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*).
4. Bekerja sama (*collaborating*).
5. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).
6. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*).
7. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*).
8. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).

Pada beberapa kasus pembelajaran materi umum, metode CTL terbukti mampu menghasilkan output pembelajaran yang sesuai dengan kriteria diatas. Diantara laporan hasil penelitian tentang pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Ningtias, "MODERNISASI SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA: Studi Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan."

<sup>16</sup> Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning)," *Logaritma* II, no. 01 (2014): 1-12.

<sup>17</sup> Ibid.

1. Penggunaan model Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan pembelajaran IPA. Terbukti dengan suasana kelas yang menyenangkan serta antusias siswa belajar dengan model Teaching and Learning (CTL) menyebabkan proses pembelajaran meningkat dan hasil evaluasi siswa juga meningkat.<sup>18</sup>
2. Penggunaan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (MPBM) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran materi Ruang Dimensi Tiga. Kesempurnaan Kualitas pembelajaran tersebut untuk staf pengajar mencapai 87,1%, sedangkan kualitas kegiatan mahasiswa mencapai 83%. Penggunaan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (MPBM) dapat meningkatkan Hasil belajar materi Ruang Dimensi Tiga. Hasil belajar tersebut mencapai tingkat penguasaan sebesar 77%.<sup>19</sup>
3. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat benda cair pada siswa kelas IV SDN NO 3 Siwalempu. Hal ini tampak dari nilai rata-rata siswa pada siklus I mencapai 61,92 dengan ketuntasan belajar kelas 38,46%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat mencapai 82,69 dengan ketuntasan belajar kelas 93,50%.<sup>20</sup>

Dari beberapa hasil riset diatas dapat disimpulkan bahwasanya metode CTL (Contextual Teaching and Learning) sangat efektif dalam pembelajaran materi umum, namun belum ada cacatan penelitian tentang efektivitasnya dalam materi pelajaran sosial dan agama. Dalam rangka mengisi kekosongan atas penelitian terdahulu, maka peneliti akan melakukan riset tentang efektivitas CTL dalam pembelajaran materi keagamaan di lembaga pesantren modern.

Hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini berdasarkan pembahasan dari teori diatas adalah sebagai berikut:

Ha: Metode *Contextual Teaching and Learning* efektif digunakan dalam pembelajaran materi agama jika nilai signifikansi dalam uji validitas  $t$  tes  $< 0.05$ .

---

<sup>18</sup> Siti Rohanah, Warsiti, and Muh. Chamdani, "PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN IPA SISWA KELAS III SD NEGERI 1 KARANGKEMBANG" 23, no. 39870423 (2007): 946–952.

<sup>19</sup> Sabil, "Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching & Learning (CTL) Pada Materi Ruang Dimensi Tiga Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (MPBM) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNJA."

<sup>20</sup> Samriani, "Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning ( CTL ) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas IV SDN No 3 Siwalempu," *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 4, no. 2 (2016): 56–74.

Ho: Metode *Contetual Teaching and Learning* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran materi agama jika signifikansi dalam uji validitas t test  $> 0.05$

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan model eksperimen Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dengan model CTL pada materi keagamaan di pesantren modern.

Penelitian ini diadakan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 dengan menggunakan 2 kelompok kelas 4 Kulliyatu Muallimin Al-Islamiyyah. Kelompok A adalah kelompok control yang tidak diberikan perlakuan eksperimental, sedangkan kelompok B adalah kelompok eksperimen yang dilaksanakan pembelajaran dengan Pembelajaran kontekstual didalamnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik triangulasi yang menggabungkan antara observasi, wawancara dan dokumentasi serta post test pada akhir eksperimen.

Observasi dilakukan secara tidak terstruktur untuk mendapatkan gambaran tentang suasana lokasi penelitian, milieu pendidikan, dan data terkait proses pengajaran materi keagamaan yang dilaksanakan. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait factor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan model pembelajaran CTL. Dokumentasi data dilaksanakan untuk mencatat segala proses kegiatan pembelajaran model CTL pada materi keagamaan yang diterapkan di lokasi penelitian.

Terdapat dua teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama adalah analisis deskriptif yang dilakukan untuk mendeskripsikan rinci kegiatann pembelajaran CTL dalam materi keagamaan diantaranya adalah data reduksi yang dilakukan untuk menyaring data yang dibutuhkan. Analisis deskriptif terdiri dari reduksi data, kemudian *data display* yang digunakan untuk memudahkan peneliti memahami kegiatan yang terjadi dilapangan, dan merencanakan langkah selanjutnya dalam penelitian. Verifikasi data dilakukan untuk membuktikan keabsahan data yang telah direduksi dan didisplay. Langkah selanjutnya adalah *conclusion drawing*.

Analisis data kedua adalah analysis data eksperimen yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Uji normalitas dan homogenitas data dilaksanakan sebaga prasyarat dalam uji hipotesis statistic inferensial. Setelah data dinyatakan normal dan



homogen, selanjutnya dilaksanakan pengujian hipotesis riset dengan menggunakan rumus *independent sample t-test* pada aplikasi SPSS.<sup>21</sup>

## HASIL TEMUAN PENELITIAN.

### A. Pola Metode CTL yang Diterapkan Pada Materi Keagamaan di Pesantren Muadalah.

Metode pembelajaran yang umum digunakan dalam pembelajaran agama di pondok modern Darussalam Gontor kampus 2 adalah metode langsung (*direct method*). Penggunaan metode langsung merupakan opsi utama dalam pembelajaran di Pesantren Gontor dalam rangka menuntut keterampilan dan kecakapan guru dalam menyampaikan materi secara manual dan verbal. Pola pendidikan pesantren yang mengutamakan proses belajar daripada hasil juga mempengaruhi pemilihan metode langsung dalam pembelajarannya.

Peneliti menggunakan metode Pembelajaran kontekstual sebagai bahan eksperimen untuk mengetahui keefektifitasannya jika diterapkan pada materi keagamaan. Hal ini dilaksanakan karena lebih dari 50% santri tidak mampu menguasai secara detail materi keagamaan yang diajarkan. Pemahaman santri pada materi keagamaan hanya sebatas pemahaman dasar dari keseluruhan materi yang diajarkan. Sehingga masih banyak santri yang mendapatkan nilai tes di bawah KKM yang ditetapkan.

Metode pembelajaran kontekstual memang bukan pilihan utama dalam pembelajaran di pesantren Gontor. Mempertimbangkan pembelajaran dengan metode kontekstual membutuhkan waktu belajar yang tidak singkat. Akan tetapi pola pembelajaran kontekstual menjanjikan bahwa siswa akan mampu memahami materi lebih dalam daripada menggunakan metode *direct learning*.

Peneliti melaksanakan eksperimen kepada lima (5) mata pelajaran keagamaan kelas 4 *Kulliyatul Muallimin Al-Islamiah* yang setrata dengan kelas 1 SMA. Lima materi tersebut adalah:

1. Tarikh Hadhoroh Al-Islamiah (Sejarah kebudayaan Islam)
2. Diinul Islam (Agama Islam).
3. Ushulul Fiqh (Pokok Hukum Fiqih).
4. Tafsir.

---

<sup>21</sup> Kadir, *Statistika Terapan Konsep, Contoh Dan Analisis Data Dengan Program SPSS/Lisrel Dalam Penelitian*, 2nd ed. (Depok: Rajawali Press, 2015).

## 5. Hadis.

Kegiatan eksperimen dimulai dengan penentuan kelas yang digunakan sebagai kelompok riset. Ditentukan kelas 4B sebagai kelompok control (A) dan kelas 4C sebagai kelompok eksperimen (B). Tahap selanjutnya adalah sosialisasi kegiatan eksperimen kepada kedua kelas tersebut. Masing-masing kelas akan diarahkan untuk mempersiapkan diri untuk tes akhir satu bulan kedepan. Materi yang diujikan telah ditetapkan untuk masing-masing mata kuliah.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan eksperimen pada kelompok kelas B. Pola kegiatan pembelajaran kontekstual yang diterapkan adalah lebih cenderung kepada diskusi kelompok. Pada setiap mata pelajaran, guru membagi satu kelas menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok diberi tema diskusi yang berbeda, namun masih pada materi yang sama. Setiap kelompok wajib mendalami tema tersebut dengan sumber primer yang telah disediakan. Sumber primer yang disediakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Waktu pendalaman tema pada setiap pertemuan adalah 30 menit.

Tahap selanjutnya adalah diskusi. Masing-masing kelompok dipilih secara bergilir untuk menjelaskan hasil pendalaman mereka dihadapan kelas. Sesi tanya jawab disediakan setelah kelompok selesai mempresentasikan hasil pendalamannya. Pada akhri pertemuan, guru memberikan kesimpulan atas setiap presentasi kelompok, memberikan feed back pada setiap penjelasan yang kurang tepat, dan membrikan rincian penjelasan terhadap tema yang terlewati. Pola pembelajaran ini berlangsung selama satu bulan pada kelompok B.

Setelah satu bulan pelaksanaan riset, maka peneliti mengadakan tes akhir pada kedua kelompok dengan soal yang sama pada masing-masing mata pelajaran. Hasil dari tes tersebut diolah dan divalidasi guna menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

### **B. Kompetensi Kognitif Materi Keagamaan Masing-masing Kelompok.**

Peneliti melakukan uji post test pada masing-masing kelompok pada akhir kegiatan eksperimen lapangan. Test ini bertujuan untuk mengetahui hasil kompetensi kelompok A sebagai kelompok control dan kelompok B sebagai kelompok eksperimen. Berikut adalah rekapitulasi hasil dari tes lima (5) materi keagamaan pada masing-masing kelompok.

**Table. Rekapitulasi Hasil Rata-rata Nilai Kelompok Riset**

KELOMPOK	SUB RATA-RATA NILAI					TOTAL RATA-RATA
	I	II	III	IV	V	
Kontrol	75,3	72	81,7	76,35	73,25	75,72
Eksperimen	86,55	89,35	91	87,7	85,2	87,96

**C. Uji Normalitas Kelompok.**

Penggunaan statistic inferensial terutama statistika parametrik mensyaratkan atau mengasumsikan data berdistribusi normal. Maka, analisis tentang distribusi normal merupakan analisis pendahuluan dan prasyarat apakah suatu teknik analisis statistika dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Oleh karena itu, sebelum dilakukan uji T dalam memvalidasi hasil post test dari eksperimen CTL. Hipotesis yang diajukan dalam uji normalitas ini adaah  $H_a$  : distribusi populasi normal apabila probabilitas  $> 0.05$ ,  $H_o$  : distribusi populasi tidak normal apabila probabilitas  $< 0.05$ .

**Uji Normalitas Populasi dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		KONTROL	EKSPERIMEN
N		20	20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	75.8000	88.3000
	Std. Deviation	6.59026	3.09669
Most Extreme Differences	Absolute	.135	.161
	Positive	.087	.107
	Negative	-.135	-.161
Test Statistic		.135	.161
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>	.183 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada masing masing data kelompok diatas, diketahui bahwa pada baris Asymp. Sig. (2-tailed) pada kelompok eksperimen adalah  $0.200 > 0.05$  dan pada kelompok control adalh  $0.183 > 0.05$ , maka kesimpulan pada masing masing kelompok  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

#### D. Uji Homogenitas Kelompok.

Uji homogenitas bertujuan untuk menjaga komparabilitas terutama untuk pengujian hipotesis perbedaan rata-rata melalui statistic uji-t dan uji-F. Uji Homogenitas merupakan prasyarat kedua dalam pengujian hipotesis pada statistic inferensial.<sup>22</sup>

Hipotesis yang diajukan adalah  $H_0$ : Populasi riset bersifat homogen apabila nilai signifikansi hitung  $> 0.05$ ,  $H_0$  diterima.  $H_0$  ditolak apabila hasil nilai signifikansi  $< 0.05$ . Berikut adalah hasil uji homogenitas tes untuk seluruh kelompok. Berikut adalah hasil uji homogenitas populasi dengan SPSS.

Between-Subjects Factors		N
HASILTES	63.00	2
	67.00	1
	72.00	1
	73.00	2
	74.00	3
	76.00	2
	77.00	1
	78.00	1
	79.00	1
	80.00	1
	81.00	2
	82.00	1
	83.00	2
	84.00	2
	85.00	2
	86.00	1
	88.00	4
	89.00	3
	90.00	4
	91.00	1
	92.00	2
	95.00	1

<sup>22</sup> Julius H Lolombulan, *Statistika Bagi Penelitian Pendidikan*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi, 2017).

### Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a,b</sup>

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
KELOMPOK	Based on Mean	7.455	11	18	.000
	Based on Median	1.345	11	18	.278
	Based on Median and with adjusted df	1.345	11	3.000	.452
	Based on trimmed mean	5.814	11	18	.001

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Dependent variable: KELOMPOK

b. Design: Intercept + HASILTES

Dari hasil analisis tes homogenitas diatas diperoleh p-falue pada kolom Sig. baris *based on median and with adjusted df* adalah  $0.452 > 0.05$  dengan demikian hipotesis yang diterima adalah  $H_0$  yang artinya kemampuan hasil tes dari masing-masing kelompok adalah Homogen

### E. Uji Validitas Hasil Tes.

Pola pengujian validitas pada riset ini sama halnya dengan melakukan pengujian perbedaan dua parameter rata-rata. Pada kasus riset ini, jenis uji analisis adalah uji dua parameter rata-rata sample bebas karena masing-masing kelompok tidak akan mempengaruhi prestasi satu sama lain. Rumus statistic yang digunakan adalah rumus t-tes sampel bebas. Berikut adalah hasil hitung menggunakan aplikasi SPSS.

### Group Statistics

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
HASILTES	KONTROL	20	75.8000	6.59026	1.47363
	EKSPERIMEN	20	88.3000	3.09669	.69244

### Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper

HASIL	Equal	5.91	.120	-7.677	38	.000	-	1.62821	-15.79613	-9.20387
TES	variances assumed	4					12.50000			
	Equal			-7.677	27.0	.000	-	1.62821	-15.84080	-9.15920
	variances not assumed				00		12.50000			

Interpretasi dari table diatas adalah sebagai berikut:

1. Pada table paling atas terlihat rata-rata kompetensi keagamaan kelompok control adalah 75.8 dengan standar deviasi 6.5 sedangkan kompetensi keagamaan kelompok eksperimen adalah 88.3 dengan standar deviasi 3.0. Hal ini berarti secara dekskirptif bahwa kompetensi keagamaan kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok control.
2. Pada kolom *Equal variances assumed*, dan baris *Levene's Test for Equality of Variances*, diperoleh  $F=9.914$  dengan angka sig.  $0.120 > 0.05$  yang ebrarti bahwa varians populasi kedua kelompok adalah homogeny.
3. Karena varians homogeny, maka dipilih kolom *Equal variances assumed* pada baris *t-test for Equality of Means* diperoleh harga  $t = -7.677$ ,  $db=38$  dan sig. (2 tailed) =  $0.000 < 0.050$  atau  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian hipotesis yang diajukan teruji oleh data dengan kesimpulan bahwa metode Contextual Teaching and Learning efektif digunakan dalam pembelajaran materi keagamaan di pesantren muadalah.

## KESIMPULAN

Model pembelajarn Kontekstual merupakan metode uji yang diuji cobakan pada lima materi keagamaan kelas 4 *Kulliyatu Miallimin Al-Islamiyah* pada lembaga pesantren modern Gontor kampus 2. Materi keagaman yang ditargetkan adalah (1) Tarikh Hadhoroh Al-Islamiah (Sejarah kebudayaan Islam), (2) Diinul Islam (Agama Islam), (3) Ushulul Fiqh (Pokok Hukum Fiqih), (4) Tafsir, (5) Hadis. Proses analisis data dimulai dengan uji normalitas dan homogenistas sebagai prasyarat dalam uji hipotesis dalam statsitis inferensial. Kemudian dilanjutkan dengan uji hiotesis dengan uji-t menggunakan SPSS. Hasil normlitas menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) pada kelompok eksperimen adalah  $0.200 > 0.05$  dan pada kelompok control adalh  $0.183 > 0.05$ , maka kesimpulan pada masing masing kelompok memiliki distribusi populasi normal. Hasil uji homogenitas varian kelompok menunjukkan

pada kolom Sig. baris *based on median and with adjusted df* adalah  $0.452 > 0.05$  dengan kesimpulan bahwa varian populasi kelompok bersifat homogeny. Hasil validasi dengan uji-t menunjukkan bahwa pada *t-test for Equality of Means* diperoleh harga  $t = -7.677$ ,  $db = 38$  dan  $sig. (2\text{-tailed}) = 0.000 < 0.050$ , atau dengan kesimpulan bahwa metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* efektif diterapkan pada materi keagamaan pada lembaga pesantren modern muadalah. Berdasarkan hasil riset yang telah disimpulkan, metode CTL efektif digunakan dalam pembelajaran pada pesantren muadalah yang cenderung menggunakan metode pembelajaran kontemporer dalam pengajarannya, akan tetapi metode CTL belum pernah diuji coba pada pesantren salaf. Oleh karena itu, diharapkan dimasa datang akan muncul riset mengenai metode pembelajaran kontekstual pada pesantren salaf.

## Daftar Pustaka

- Budiman, Agus, and Taufik Rizki Sista. "Pengaruh Pemahaman Ajaran Agama Islam Terhadap Kualitas Moral Remaja." *At-Ta'dib* 12, no. 2 (2017): 121–136.
- Dewi, Fatma. "Application of Contextual Teaching and Learning (CTL) Components In Telecommunication Network Design and Optimization Course." *International Journal of Chemistry Education Research* 2, no. February (2018): 24–33.
- Djumransjah, H.M. "Pendidikan Pesantren Dan Kemandirian Santri." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2001.
- Handini, Dea, Diah Gusrayani, and Regina Lichteria Panjaitan. "Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Pada Materi Gaya." *Jurnal Pena Ilmiah* 1, no. 1 (2016): 451–460.
- Hasibuan, Idrus. "Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning)." *Logaritma* II, no. 01 (2014): 1–12.
- Junaidi, Kholid. "SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI INDONESIA (Suatu Kajian Sistem Kurikulum Di Pondok Pesantren Lirboyo)." *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2016): 95–110.
- Kadir. *Statistika Terapan Konsep, Contoh Dan Analisis Data Dengan Program SPSS/Lisrel Dalam Penelitian*. 2nd ed. Depok: Rajawali Press, 2015.
- Lolombulan, Julius H. *Statistika Bagi Penelitian Pendidikan*. 1st ed. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Mumtahanah, Nurotun. "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri." *Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2015): 54–70.
- Ningtias, Ratih Kusuma. "MODERNISASI SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA: Studi Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan." *Tadrib* 3 (2017): 218–234.
- Sabil, Husni. "Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching & Learning (CTL) Pada Materi Ruang Dimensi Tiga Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (MPBM) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNJA." *Edumatica* 01, no. April (2011): 44–56.
- Samriani. "Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning ( CTL ) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas IV SDN No 3



Siwalempu.” *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 4, no. 2 (2016): 56–74.

Sista, Taufik Rizki. “Perkembangan Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Melalui Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan ( the Development of Islamic Education System Modernization in Indonesia Trough the Ideas of Knowledge Islamization ).”

*Jurnal Ilmiah Pesantren* 5, no. 1 (2019): 583–594.

Sista, Taufik Rizki, Safiruddin Al Baqi, and Agus Budiman. “The Implementation of Islamic Education in Student Moral Guidance on Traditional and Modern Pesantren Institution.”

*PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 4, no. 3 (2019): 1319–1338.

Siti Rohanah, Warsiti, and Muh. Chamdani. “PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN IPA SISWA KELAS III SD NEGERI 1 KARANGKEMBANG” 23, no. 39870423 (2007): 946–952.

Syafei, Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Islam Al Tadziyyah* 8 (2017): 85–103.

Tolib, Abdul. “Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Terpadu.” *Risalah* 1, no. 1 (2015): 60–66.